

Mujahadah *Asmaul Husna* Terhadap Spiritualitas Jama'ah: Analisis Fenomenologi Agama pada Jama'ah Mushola Al-Furqon Sumpiuh Banyumas

Sigit Candra Nuraziz¹, Khalid Mawardi²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

sigitcandra68@gmail.com¹, kholidmawardi@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

This research is intended to explore the concept of a phenomenological approach to the spirituality of the congregation in Mujahadah Asmaul Khusna activities, where the congregation will regularly feel the beneficial impact for those who are steadfast in carrying it out. The method used in this research uses qualitative research methods, with a qualitative descriptive phenomenological approach, as well as data collection techniques carried out in the form of interviews, observation and documentation to support the entire research process. Recently, the problem experienced by humans is the lack of spiritual intake within themselves as a form of strengthening their fortress in self-defense against things that can harm themselves. In fact, the spirit in humans can be compared to a battery, which can run out at any time, so we need to replenish our spiritual needs, one of which is by means of Mujahadah Asmaul khusna. The results of this research show that the experiences of the Asmaul Khusna Mujahadah congregation are very diverse and this becomes a spiritual experience for the congregation after practicing it regularly and consistently. The experience experienced is abstract in nature and cannot be described clearly by the author, but it can be seen in changes in behavior and actions that are more focused and wise, to achieve social piety and an increase in the personal religiosity of a congregation of the Mujahadah Asmaul Khusna. If Mujahadah activities are felt to be beneficial then this or the spiritual experience experienced by the congregation is felt to be true because it can show different behavior in their way of life.

Keywords : *Spiritualization, Religiosity, Mujahadah, Phenomenology.*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami konsep pendekatan fenomenologi terhadap spiritualitas jama'ah dalam kegiatan mujahadah *asmaul khusna*, dimana para jama'ah rutin akan merasakan dampak kemanfaatan bagi yang istiqomah menjalankannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deksriptif fenomenologi, serta teknik pengumpulan data yang dilaksanakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendukung seluruh proses penelitian. Akhir-akhir ini problem yang dialami oleh manusia adalah minimnya asupan spiritual dalam diri sebagai bentuk penguatan benteng dalam pertahanan diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri. Sejatinya, ruh dalam diri manusia jika di analogikan seperti baterai, yang bisa habis kapanpun, sehingga kita perlu mengisi kembali kebutuhan ruhaniah kita salah satunya dengan cara mujahadah *asmaul khusna*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam jama'ah mujahadah *asmaul khusna* sangat beragam dan ini menjadi pengalaman spiritual para jama'ah setelah mengamalkan secara rutin dan konsisten. Pengalaman yang dialami bersifat abstrak tidak bisa digambarkan dengan jelas oleh penulis, tetapi hal tersebut bisa dilihat terhadap perubahan perilaku dan tindakan yang lebih terarah dan bijak, hingga mencapai keshalehan sosial dan meningkatnya pula religiusitas pribadi seorang jama'ah mujahadah *asmaul khusna*. Apabila kegiatan mujahadah dirasa memberi manfaat maka hal tersebut atau pengalaman spiritual yang dialami oleh jama'ah dirasa benar karna dapat menunjukkan perilaku berbeda dalam tata cara hidupnya.

Kata kunci : *Spiritualisasi, Religiusitas, Mujahadah, Fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Problem pendekatan dalam kajian Islam telah banyak mendorong perhatian banyak ilmuwan dan sarjana muslim di bidang studi Islam (*Islamic studies*). Pada mulanya, kajian Islam sendiri hanya mendapat ruang pembahasan pada tataran *comparative study of religion, history of religion*, atau *religion wissenschaft* pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan kajian studi agama, makna istilah fenomenologi belum terbakukan secara tegas. Maka perlu kiranya satu kecermatan dalam upaya menentukan faktor yang mencakup dalam pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan pendekatan studi Islam lainnya dalam memahami dan melihat agama.

Kali pertama, pendekatan fenomenologi merupakan upaya untuk merancang metodologi yang koheren bagi studi agama. Begitu juga fenomenologi ini muncul dan diterapkan dalam studi agama sebagai sebuah metodologi penelitian ilmiah yang ditawarkan dengan pendekatan-pendekatan teologis. (Connolly, 1999)

Ada dua hal pokok yang penting dalam pendekatan fenomenologi agama. Pertama, fenomenologi agama adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk didalamnya usaha sebagian dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Kedua, konstruksi skema taksonomik untuk mengklarifikasi fenomena dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius. Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.

Fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggukkan diri sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Arah dari pendekatan fenomenologi adalah memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang disebut dengan perilaku keagamaan seseorang. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang relaif kebenarannya, pendekatan ini secara oprasional tidak dapat berjalan sendiri melainkan harus dengan perangkat ilmu lain seperti sejarah, filologi, arkeologi, sosiologi dll.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitan ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian fenomenologi agama, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan

sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. (Johan, 2018)

Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah data terkumpul, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema. (Sugiyono, 2015)

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan. (Marantika, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep fenomenologi agama

Fenomenologi adalah sebuah metode filsafat yang berfokus pada studi fenomena, yaitu pengalaman langsung dan kesadaran tentang objek-objek yang hadir dalam pikiran. Kata “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani “phainomenon” yang berarti yang muncul atau yang tampak dan akhiran “logos” yang artinya ilmu atau studi, dengan singkat dijelaskan bahwa fenomenologi sebagai studi tentang hal-hal yang muncul dalam kesadaran.

Fenomenologi, dalam terminologi filsafat, merujuk pada pendekatan filsafat yang menekankan pengamatan langsung dan deskriptif objektif mengenai pengalaman manusia,

dengan berupaya menjelaskan bagaimana adanya tanpa mengambil adanya posisi ontologis atau metafisik tertentu. Fenomenologi berupaya membuka objek pengamatan dan memahaminya dengan cara yang paling mendekati pengalaman subyektif. Pendekatan ini mensyaratkan penghilangan interpretasi atau pengaruh, penilaian, dan asumsi sebelumnya yang dapat memengaruhi perspektif terhadap objek yang ditelitinya. (Farid, 2024)

Dalam bidang agama, fenomenologi digunakan untuk mengkaji pengalaman dan persepsi manusia terhadap realitas transendental. Agama dipandang sebagai pengalaman transendental yang melibatkan kesadaran subjektif individu terhadap realitas yang melebihi dunia material. (Farid, 2024) Konsep dasar fenomenologi agama meliputi pemahaman pengalaman religius sebagai fenomena yang kompleks dan bervariasi. Setiap individu memiliki perspektif dan pengalaman subjektif yang unik terhadap agama, yang dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, dan konteks sosialnya dalam membentuk dan memahami pengalaman religius individu.

Pengalaman religius keagamaan

Praktik keagamaan merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks keagamaan, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan untuk memenuhi kewajiban agama. Praktik keagamaan mencakup, doa, meditasi, puasa, pemberian sedekah, pelaksanaan ritual, dan aktivitas sosial yang dilakukan atas dasar nilai-nilai ketuhanan.

Disini saya mengambil contoh yaitu praktik keagamaan ziarah, yang dizaman modern ini masih menarik banyak perhatian orang banyak. Dalam agama islam ziarah dilakukan sebagai bentuk ibadah, atau sebagai cara untuk mendapatkan keberkahan dari tempat tersebut. Sebagai contoh, umat islam melakukan ziarah ke Mekah dan Madinah sebagai bagian dari ibadah haji dan umrah, mengunjungi tempat-tempat suci lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa mereka serta mendapat keberkahan dari tempat tersebut, dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesederhanaan, diiringi dengan do'a dan bacaan al-Qur'an.

Ahli psikologi agama, William James, menyatakan pengalaman spiritual adalah hal penting dalam kehidupan manusia, pengalaman tersebut salah satunya didapat dari pengalaman ziarah, yang dapat menjadi sumber kebahagiaan yang melebihi batasan kehidupan sehari-hari. Di era modern seperti ini praktik ziarah tetap menarik banyak orang yang rela melakukan perjalanan jauh ketempat-tempat suci atau situs sejarah menunjukkan bahwa ziarah tetap relevan dan membantu manusia mencari makna hidup di tengah kompleksitas dan kesibukan dunia saat ini. Ziarah mencerminkan perpaduan antara agama dan pariwisata, para peziarah memadukan pengalaman religius dengan aspek pariwisata.

Analisis pengalaman spiritualitas jama'ah mujahadah *asmaul khusna* pendekatan fenomenologi

Pengalaman spiritualitas adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh para jama'ah mujahadah *asmaul khusna* baik secara sadar ataupun tidak, pengalaman spiritual kadang dirasakan oleh para jama'ah ketika mereka membutuhkannya. Jama'ah yang melaksanakan kegiatan ini banyak ragam motivasi nya, ada yang karena memang

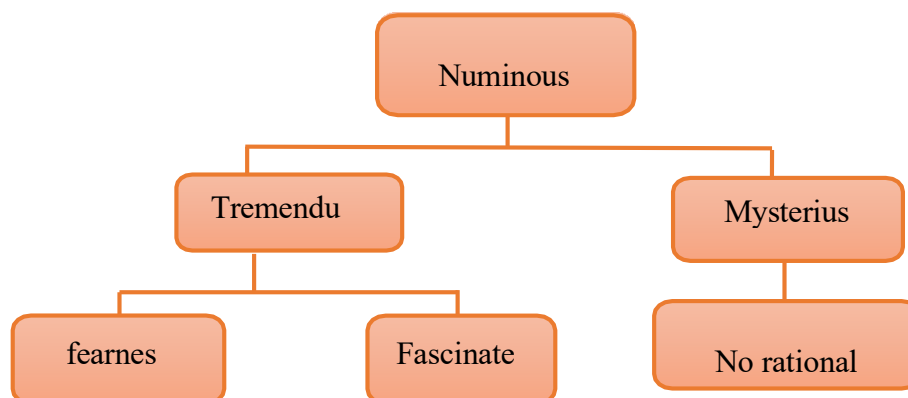
murni datang karena ingin mendalami ilmu agama atau mereka ingin mencari jalan kebenaran dengan cara yang berbeda, selain itu ada pula yang datang dengan motivasi dan keinginan untuk mendalami ilmu kebatinan.

Para jama'ah yang telah mengikuti kegiatan mujahadah *asmaul khusna* ini dalam diri pribadi mereka cenderung memiliki keinginan untuk ikut kembali, lalu memunculkan perasaan tenang dalam diri mereka, lalu dalam berkeluarga juga para jama'ah seakan-akan memiliki dan mengalami ketenangan batin, putra-putri mereka menjadi lebih patuh, kebutuhan hidup merasa selalu tercukupi.

Maka dari itu, hal tersebut yang menjadi dasar mereka untuk meyakinkan dalam hati bahwa dengan jalan mujahadah *asmaul khusna* dapat mendatangkan keberkahan dan kasih sayang dari Allah SWT secara nyata. Selain itu ada pula jama'ah yang berhati-hati dalam hal ini sebagai bagian dari proses mujahadah *asmaul khusna* yang menjadikan pribadinya mengalami perubahan spiritual dan kehidupan religiusnya. Spiritual yang dibangun lebih kepada keyakinan bahwa mereka yang mengikuti mujahadah secara kolosan (rutin), mereka akan lebih sering bertemu dengan rekan sesama sebagai bentuk silaturahmi, juga memudahkan rezeki, mendapat keberkahan panjang umur. Mereka juga semakin yakin bahwa Allah akan mudah mengijabah do'a yang dipanjatkan.

Dari berbagai hal tersebut penulis mencoba menganalisis pengalaman keagamaan yang terjadi pada jama'ah mujahadah *asmaul khusna* dengan pendekatan fenomenologi agama, menggunakan teori yang dikembangkan oleh Rudolf Otto.

Rudolf Otto (1869-1937), adalah salah seorang tokoh yang mengembangkan disiplin ilmu fenomenologi, khususnya tentang pengalaman keagamaan sebagai suatu yang harus dipandang dari agama itu sendiri. Dalam bukunya yang terkenal, *The Idea of the Holy*, Otto mencoba menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan pada dasarnya adalah sebuah pengalaman berjumpa dengan "Yang Suci" dalamnya terkandung misteri (*mysterium*), menimbulkan rasa takut (*tremendu*), sekaligus rasa terpesona (*fascinan*). (Allen, 2005)



***Mysterius* (misteri)**

Menurut Otto *mysterius* yaitu suatu bentuk pengalaman spiritual antara hamba dan Tuhan-Nya, (Mujib, 2015) dari sini penulis mencoba menganalisis antara teori dari Otto dan

pengalaman jama'ah mujahadah *asmaul khusna*, penulis menemukan data berupa wawancara dengan beberapa jama'ah bahwa, mereka yang mengamalkan mujahadah ini mendapat pengalaman berketuhanan, yaitu memiliki arti dan hubungan sangat erat. Hingga jika disimpulkan menurut hemat penulis bahwa mereka para pengamal mujahadah apabila ingin mengenal dan merasa lebih dekat dengan yang mereka sembah yaitu Allah SWT, harus benar-benar mengenali dengan sifat-sifat atau perilakunya tentunya dengan mujahadah *asmaul khusna* ini.

Atas dasar teori ini lah sehingga mereka yang ingin lebih dekat dengan Allah “Yang Suci” mereka harus mendekatinya terlebih dahulu, inilah yang menjadi dasar alasan kuat untuk selalu rutin melakukan mujahadah *asmaul khusna*. Mereka juga mengatakan bahwa mengamalkan ini dapat menjadikan kesadaran prioritas perhatian bagaimana seseorang secara intens berdiskusi dengan diri mereka sendiri, bahkan merasa berdiskusi dengan Tuhan-Nya, hingga tanpa disadari mereka memiliki pengalaman batiniyah yang kuat dengan Allah, yang menjadikan mereka memiliki rasa tidak nyaman apabila meninggalkannya. Bukan hanya sekedar itu jama'ah yang rutin mengikuti mujahadah juga bisa hafal dengan waktu yang sangat singkat, seperti ada yang menuntun mereka dan mampu menikmati setiap lafal *asmaul khusna* yang di bacanya.

Fenomena keagamaan lain yang terekam penulis ketika melakukan penelitian ini dalam teori Otto adalah munculnya sikap Ikhlas pada pribadi jama'ah mujahadah *asmaul khusna* yaitu dengan memberikan sodaqoh (sumbangan) baik berupa materi (uang), non materi (barang dan jasa).

Adapula pengalaman spiritualitas jama'ah yang penulis amati bisa dikategorikan masuk dalam teori Otto (*mysterius*), yaitu para jama'ah sangat terkoneksi dengan sesuatu yang abstrak akan tetapi, dapat diamati dengan melihat mereka tak mengacuhkan bahkan tidak memperdulikan keadaan sekitar, seperti panas, dingin, dan penuh sesak.

Itulah beberapa pengalaman religius yang dialami oleh para jama'ah mujahadah *asmaul khusna* dengan cara yang unik, sulit dipahami oleh orang yang belum merasakannya. Saat mereka mengalami momen ini, mereka merasa hadirnya sesuatu yang jauh lebih besar dan berkuasa, selama membawa perubahan positif dalam diri jama'ah, seperti fenomena atau peristiwa yang dialami oleh masing-masing pribadi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tremendu (rasa takut)

Tremendu adalah gagasan yang dikembangkan oleh Rudolf Otto yang dapat diartikan sebagai Tuhan itu adalah suatu yang misteri, menggetarkan, sekaligus mempesona, dan memberikan rasa takut atas kebesaran kekuasaannya. Dari teori ini penulis menganalisis dengan melakukan wawancara terhadap beberapa jama'ah mujahadah terkait hal tersebut sehingga jika dirakungkum dapat dikatakan bahwa, para jama'ah mujahadah membaca dan melafalkan *asmaul khusna* dengan mengikuti irama dan bacaan imam, mereka merasakan ada sebuah misteri yang menggetarkan, sekaligus mempesona. Kaitannya dengan pemikiran Otto adalah fenomena jama'ah yang mengikuti mujahadah *asmaul khusna* mereka merasa takut, akan tetapi bukan takut yang mengancam, lebih tepatnya adalah merasa segan, dan kagum terhadap Tuhan-Nya.

Seperti pengamalan yang dirasakan jama'ah, ketika dia merasakan suatu penyesalan selama ini, kesalahan yang dia perbuat dan merasakan sedih sampai menangis, ketika membaca bait-bait *asmaul khusna* tersebut. Dimana perasaan takut dosa dan mengharapkan ampunan kepada Allah ini adalah salah satu *tremendu* yang digagas oleh Otto.

Dengan demikian keimanan yang diyakini oleh para jama'ah bukan hanya keimanan yang muncul dari perasaan dan hati nurani belaka, tetapi merupakan suatu keyakinan yang diperoleh melalui proses berfikir dan merenung dengan menggunakan potensi akal manusia yang dipadukan dengan informasi atau petunjuk dari Al-Qur'an terhadap alam sekitarnya yang akhirnya akan mengantarkan manusia pada keyakinan yang hakiki tentang adanya Allah SWT dan hal-hal yang harus diimani lainnya seperti hari kiamat, malaikat, kitab-kitab dan para nabi maka dari itu keimanan tersebut harus memiliki misi untuk sampai kepada Allah SWT.

Perasaan senang yang dialami jama'ah mujahadah atau efek yang membuat bahagia jama'ah salah satunya pula ketika dimana jama'ah meraskan perubahan signifikan dalam usaha atau bisnisnya yang berkembang yang menurutnya ini dampak atau berkah dari mengamalkan rutin mujahadah *asmaul khusna* yang dia amalkan. Dari semua tujuan-tujuan dalam bentuk materi tetapi sesungguhnya ada tujuan yang mulia adalah terbangunnya pondasi keimanan (*spirualisisme*) umat atas keberadaan dan kasih sayang-Nya Rahman dan Rahim-Nya terkoneksi dalam hati manusia yang pada implementasi selanjutnya akan melebar pada kehidupan religiusnya dan kecerdasan sosialnya.

KESIMPULAN

Terungkap makna-makna psikologis pada pengalaman individu yang sadar saat menyelesaikan problem-problem kehidupan dan cara meningkatkan kebutuhan batiniah diri yang meliputi persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan dan berbagi hal lain yang hadir dalam kesadaran individu. Melalui amalan-amalan mujahadah *asmaul khusna* baik yang dilakukan secara personal atau kelompok kecil seperti acara rutin Yasin tahlil, maupun kegiatan ibadah mahdoh lainnya secara individu setelah sholat wajib maupun sholat malam. maupun secara kolosal (rutin) dalam bentuk mujahadah kubro dalam waktu-waktu tertentu meningkatkan spiritulisme dalam diri dan memberikan efek dan pengaruh terhadap masing-masing jama'ah mujahadah *asmaul khusna* pada Musholla Al-Furqon, Sumpiuh Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. (2005). *Phenomenology of Religion*. London: Routledge.
- Connolly, P. (1999). *Approaches To The Study of Religion*. New York: Cassel.
- Farid. (2024). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Johan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Marantika. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widiiana Bhakti Persada.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 November*, 172.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 3 No 2 (2024) 152 - 159 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v3i2.113

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.